

Ekofeminisme Vandana Shiva dan Gerakan Perempuan Lingkungan di Indonesia: Studi Kasus Perjuangan Kartini Kendeng

Raisha Sizdah*, Kayla Azalia Putri Rosano, Khalifa Pohan, Rahma Nanda Azizah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pssh.v3i3.536>

*Correspondence: Raisha Sizdah

Email:

2310413074@mahasiswa.upnvj.ac.id

Received: 05-11-2025

Accepted: 16-12-2025

Published: 28-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini menganalisis gerakan perempuan Kendeng melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva untuk memahami bagaimana perempuan membangun perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan dalam konteks pembangunan kapitalistik di Indonesia. Seiring dengan semakin parahnyanya kerusakan lingkungan akibat pertumbuhan industri ekstraktif, perempuan menjadi kelompok yang paling terkena dampak dan juga yang paling vokal dalam menyuarakan penolakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan dari Kartini Kendeng secara amat jelas mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip fundamental ekofeminisme Vandana Shiva, termasuk juga kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan, komitmen dan juga terhadap keberlanjutan jangka panjang, penghargaan terhadap keanekaragaman hayati dan budaya, serta kritik tajam terhadap sistem kapitalisme-patriarki yang mendominasi kebijakan pro-industri di Indonesia. Perempuan Kendeng juga telah membangun identitas yang kuat guna sebagai penggerak perubahan yang berani melawan penindasan, berilmu berkat penggunaan pengetahuan lokal tradisional, serta berkomitmen sepenuhnya untuk melindungi lingkungan hidup dan sumber daya alam mereka dari eksploitasi yang berlebihan. Meskipun begitu, mereka tetap menghadapi tantangan struktural signifikan, yaitu seperti dominasi kebijakan yang ekstraktif yang menguntungkan korporasi besar dan

minimnya perlindungan negara terhadap lingkungan serta hak-hak masyarakat lokal. Penemuan ini tidak hanya mengokohkan posisi perempuan sebagai pelopor lingkungan dalam perjuangan akar rumput yang berkelanjutan, tetapi juga menyoroti pentingnya penerapan sudut pandang feminisme dalam analisis politik lingkungan saat ini. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap pertemuan rumit antara gender, sistem kekuasaan patriarkal, dan juga proses kerusakan lingkungan yang terkait dengan kapitalisme ekstraktif, sehingga hasil penelitian ini menciptakan peluang untuk pemahaman menyeluruh yang dapat memicu strategi advokasi yang lebih efektif di masa mendatang.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Pergerakan Perempuan, Kartini Kendeng, Lingkungan, Vandana Shiva.

Abstract: This research analyzes the Kendeng women's movement through the lens of Vandana Shiva's ecofeminism to understand how women construct resistance against environmental exploitation within the context of capitalistic development in Indonesia. As environmental degradation worsens due to the growth of extractive industries, women have emerged as the group most affected and the most vocal in voicing opposition. The results of this study demonstrate that the struggle of the Kartini Kendeng clearly reflects the fundamental principles of Shiva's ecofeminism, including a profound concern for the environment, a commitment to long-term sustainability, an appreciation for biodiversity and cultural heritage, and a sharp critique of the patriarchal-capitalist system that dominates pro-industry policies in Indonesia. The Kendeng women have built a strong identity as courageous agents of change against oppression, utilizing traditional local knowledge and maintaining a full commitment to protecting their environment and natural resources from excessive exploitation. Nevertheless, they continue to face significant structural challenges, such as the dominance of extractive policies that benefit large corporations and the lack of state protection for the environment and the rights of local communities. These findings not only solidify the position of women as environmental pioneers in sustainable grassroots struggles but also highlight the importance of applying a feminist perspective in contemporary environmental political analysis. This method allows for a deeper examination of the complex intersection between gender, patriarchal power systems, and environmental destruction

associated with extractive capitalism, thereby creating opportunities for a comprehensive understanding that can trigger more effective advocacy strategies in the future.

Keywords: *Ecofeminism, Women's Movement, Kartini Kendeng, Environment, Vandana Shiva.*

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pembahasan mengenai krisis ekologis semakin berkembang dan tidak lagi sekadar membicarakan kerusakan lingkungan, tetapi juga menyentuh isu ketidakadilan yang dihadapi kelompok rentan, terutama perempuan. Di banyak wilayah, perempuan adalah pihak yang pertama merasakan dampak ketika ruang hidup mengalami perampasan, ketika sumber daya alam dieksploitasi, atau ketika perubahan ekologis mulai mengganggu kehidupan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial, ekonomi, dan relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Dalam konteks tersebut, pemikiran ekofeminisme Vandana Shiva menawarkan cara pandang yang relevan. Vandana Shiva menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan dan kerusakan alam memiliki akar yang sama, yaitu sistem ekonomi modern yang berorientasi pada akumulasi kapital dan cenderung mengabaikan keberlanjutan hidup komunitas lokal. Ia melihat perempuan, terutama di komunitas agraris, memiliki hubungan yang kuat dengan alam karena peran historis dan kultural mereka dalam menjaga tanah, air, serta pengetahuan lokal. Ketika alam dieksploitasi, perempuan bukan hanya menjadi korban, tetapi juga muncul sebagai aktor penting dalam merespons dan melawan. Kerangka pemikiran ini terlihat jelas dalam gerakan perempuan Kendeng di Jawa Tengah. Kartini Kendeng, yang terdiri dari perempuan petani, hadir sebagai simbol perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen yang dianggap mengancam ekosistem karst dan sumber air yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Aksi mereka, mulai dari long march hingga aksi mengecor kaki di depan Istana Negara, menunjukkan bagaimana perempuan mengambil peran utama dalam mempertahankan ruang hidupnya. Perjuangan ini bukan hanya sekadar isu lingkungan, tetapi juga bentuk penolakan terhadap model pembangunan yang eksploitatif dan mengabaikan suara komunitas lokal.

Fenomena ini memberikan ruang analisis yang kuat untuk memahami keterkaitan antara perempuan, alam, dan resistensi terhadap kapitalisme melalui lensa ekofeminisme Vandana Shiva. Melalui studi kasus Kartini Kendeng, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pemikiran ekofeminisme dapat digunakan untuk membaca dinamika gerakan perempuan lingkungan di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diskursus mengenai ekofeminisme, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang peran perempuan dalam mempertahankan ruang hidup dan menghadapi ancaman yang muncul dari praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana konsep ekofeminisme Vandana Shiva dapat digunakan untuk memahami dinamika gerakan perempuan lingkungan di Indonesia dengan menelaah perjuangan

Kartini Kendeng sebagai studi kasus. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana pengalaman dan aksi perempuan Kendeng mencerminkan relasi antara perlawanan perempuan dan upaya mempertahankan ruang hidup dalam kerangka ekofeminisme, khususnya dalam menghadapi praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan.

Metode Penelitian

Strategi penelitian dan paradigma

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kondisi dalam lingkungan alami (setting alami). Pendekatan ini berpusat pada pencarian makna, ide, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi mendalam suatu peristiwa dalam konteks yang kompleks dan kontekstual (Safarudin dkk, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena tertentu terkait gerakan perempuan lingkungan Kartini Kendeng yang mewakili prinsip-prinsip ekofeminisme yang digariskan Vandana Shiva. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan politik yang membentuk perjuangan perempuan Kendeng melawan eksploitasi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa pengalaman, nilai, dan interaksi manusia dengan lingkungannya membentuk realitas sosial, bukan sesuatu yang tunggal dan objektif. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana perempuan Kendeng memaknai hubungan mereka dengan tanah, alam, dan komunitas sebagai bagian dari identitas kolektif yang tidak terbentuk. Dalam penelitian ini, perlawanan perempuan Kendeng tidak hanya dilihat dari aspek fisik perlawanan terhadap eksploitasi alam, tetapi juga dari cara mereka membangun makna, keyakinan, dan kesadaran ekologis melalui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, paradigma ini membantu mengeksplorasi aspek subjektif dan simbolik dari gerakan perempuan Kendeng, yang merupakan representasi ekofeminisme Vandana Shiva.

Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui penelitian literatur dan dokumen. Karena penelitian ini bersifat kualitatif non-wawancara, data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, laporan organisasi lingkungan, dokumenter, berita, arsip kebijakan, dan catatan lapangan atau publikasi tentang gerakan Kartini Kendeng. Peneliti memeriksa teks dan media untuk memahami konsep, nilai, dan cara perempuan Kendeng menentang eksploitasi alam. Selain itu, untuk memperkuat kerangka teoretis analisis, peneliti juga mengumpulkan referensi yang terkait dengan ekofeminisme Vandana Shiva.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan tematik. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan makna, pola, dan nilai yang ditemukan dalam berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan

gerakan perempuan Kendeng. Analisis dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pertama, data dipotong. Ini dilakukan dengan memilih, menyaring, dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian. Fokus penelitian termasuk kisah perjuangan perempuan Kendeng, jenis resistensi ekologis yang mereka lakukan, dan prinsip ekofeminisme yang mereka terapkan. Kedua, kategorisasi dan interpretasi tema, yaitu mengelompokkan data yang telah disaring ke dalam tema-tema utama. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data berdasarkan teori ekofeminisme Vandana Shiva guna menjelaskan bagaimana gerakan perempuan Kendeng merepresentasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, kesetaraan, dan keadilan ekologis. Melalui tahapan ini, analisis isi membantu peneliti menyingkap makna yang lebih mendalam dari fenomena sosial yang diteliti secara sistematis dan kontekstual

Hasil dan Pembahasan

Keterkaitan Antara Perempuan, Alam, Dan Perlawanan Terhadap Kapitalisme

Dalam kapitalisme kontemporer, baik alam maupun perempuan dilekatkan pada kerangka nilai yang semata-mata diukur berdasarkan kapasitas produktif dan keuntungan material. Alam tidak lagi dipahami sebagai ekosistem hidup dengan relasi timbal balik, melainkan sebagai “aset biologis” yang dapat diekstraksi tanpa batas untuk mempertahankan sirkuit akumulasi modal global. Pola eksploitasi ini sejalan dengan cara perempuan diperlakukan sebagai aset tenaga kerja yang fleksibel, ekonomis, dan dapat disesuaikan dengan permintaan pasar. Ekofeminis seperti Shiva berpendapat bahwa kapitalisme menghasilkan “ekonomi kematian” di mana pertumbuhan diukur berdasarkan barang yang dapat diperdagangkan, bukan berdasarkan kelangsungan hidup. Dengan perspektif ini, hubungan patriarki juga memperkuat logika kapitalisme: perempuan berada dalam posisi subordinat sebagai tenaga kerja reproduktif yang tidak pernah tercatat dalam PDB, namun menjadi dasar yang tak terlihat dari ekonomi pasar modern. Dengan begitu, kapitalisme bukan sekadar sistem ekonomi, melainkan juga rezim kekuasaan yang menciptakan hierarki berdasar gender dan memindahkan beban krisis ekologi kepada perempuan, terutama di negara-negara Global South. Sistem kapitalisme yang dipicu oleh logika pasar dan akumulasi modal ini mengadopsi pandangan antroposentris serta patriarki yang menjadikan alam sebagai objek sumber daya yang siap dieksploitasi dan diperjualbelikan, sama halnya perempuan dipandang secara reduksionis sebagai “modal” atau “sumber daya manusia” yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan pasar (Prayogi, 2019). Alam dan perempuan, secara bersamaan, menghadapi subordinasi ganda, di mana alam sebagai lingkungan hidup dan perempuan sebagai entitas sosial budaya terperangkap dalam relasi kuasa kapitalis yang mengesampingkan aspek ekologis serta kemanusiaan, dan lebih menekankan nilai ekonomi yang bisa dioptimalkan

Selain itu, kapitalisme menghasilkan pemikiran bahwa alam dan perempuan merupakan entitas yang 'paling baik' saat dapat dimanfaatkan untuk keuntungan finansial. Contohnya, tubuh perempuan dipasarkan melalui industri kerja perawatan, kosmetik, dan ekonomi digital yang menjadikan kecantikan sebagai barang dagangan visual. Dalam konteks lingkungan, hutan dianggap sebagai “stok karbon”, laut sebagai “perbatasan

ekstraktif", dan tanah sebagai "peluang properti". Polanyi telah sejak lama mengingatkan bahwa jika alam diperlakukan sebagai "komoditas fiktif", maka kerusakan ekologis akan menjadi tak terhindarkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kapitalisme hijau justru memperkuat proses monetisasi alam melalui narasi keberlanjutan yang tidak tulus, seperti pengimbangan karbon, pelabelan ramah lingkungan, dan pariwisata berbasis investasi (Fletcher & Rammelt, 2019). Dengan kata lain, kapitalisme senantiasa menemukan metode baru untuk menjadikan krisis lingkungan sebagai peluang keuntungan, biasanya dengan mengurangi peran wanita sebagai garda terdepan solusi berbasis komunitas tanpa mengubah akar strukturalnya. Fenomena ini berakar pada dualisme patriarki yang secara historis mengaitkan perempuan dengan alam dalam stereotype yang menempatkan keduanya pada posisi serupa sebagai entitas yang "dikuasai" dan "dimonetisasi." Dari sudut pandang ekofeminisme, keterkaitan antara perempuan dan lingkungan dalam kapitalisme tidak sekadar terkait eksploitasi ekonomi, tetapi juga menyangkut penindasan sistemik yang mendukung ideologi penguasaan dan pengendalian (Gemawan, 2023). Kapitalisme mendewakan nilai ekonomis, sehingga alam direduksi menjadi sumber daya material yang bisa dipanen dan diperjualbelikan, sedangkan perempuan juga dipandang sebagai aset yang bisa dijadikan tenaga kerja murah, konsumen, atau bahkan objek seksual untuk mengoptimalkan keuntungan pasar (Warren, 2013). Dengan demikian, wanita dan lingkungan keduanya menjadi sasaran utama dari logika akumulasi modal, di mana nafsu kapital yang tidak terbatas mengakibatkan kerusakan ekologi sekaligus deteriorasi kondisi sosial wanita. Masalah ini berakar pada kenyataan bahwa perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling terkena dampak saat alam dieksploitasi dengan cara kapitalistik. Perempuan di daerah pedesaan kehilangan akses terhadap air bersih, sumber pangan lokal, dan tanah adat akibat masuknya perusahaan ekstraktif; sementara perempuan di perkotaan terpaksa terjun ke pasar kerja informal yang tidak stabil untuk mendukung rumah tangga yang terdampak oleh krisis ekologis dan ekonomi. Kapitalisme mengutamakan nilai ekonomi, sehingga alam dianggap sebagai sumber daya material yang bisa dieksploitasi dan diperdagangkan, sementara perempuan juga dipandang sebagai aset yang dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja murah, konsumen, atau bahkan objek seksual untuk memaksimalkan keuntungan pasar (Warren, 2013). Oleh karena itu, wanita dan lingkungan menjadi dua korban utama dari logika akumulasi modal, di mana keinginan kapital yang tak terhingga menyebabkan kerusakan ekologis dan lebih menguatkan kondisi sosioekonomi perempuan

Vandana Shiva menekankan bahwa logika ekonomi kontemporer bersifat maskulin, yang menekankan produktivitas, pertumbuhan, dan akumulasi sambil mengabaikan nilai perawatan (care), keberlanjutan, dan regenerasi ekologi. Wanita, yang secara historis terlibat dalam pengelolaan pengetahuan lokal tentang tanah, biji, dan air, sebenarnya ditempatkan di tepi ekonomi kapitalis karena pekerjaan mereka tidak memberikan keuntungan langsung, meskipun kegiatan reproduktif mereka sangat penting bagi kehidupan sosial. Studi-studi terbaru mengindikasikan bahwa ekonomi perawatan memberikan kontribusi nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada sektor ekstraktif jika diukur dengan indikator kesejahteraan lingkungan dan sosial. Akan tetapi, kapitalisme

tidak menganggap nilai ini sebagai "produktif" karena tidak bisa diubah menjadi komoditas pasar. Pandangan masculinist ini menciptakan sistem yang secara struktural mengurangi nilai praktik perempuan, baik dalam ranah domestik maupun komunitas pertanian, sehingga perempuan terpaksa menjadi tenaga kerja marginal meskipun pengetahuan ekologis mereka sangat penting bagi keberlanjutan komunitas. Keterkaitan perempuan dengan tanah, benih, dan air selama ini tidak hanya berdasar pada kepemilikan ekonomi, namun juga sangat terkait dengan pengetahuan tradisional, ritual, serta tanggung jawab ekologis yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Akibatnya, perempuan tidak hanya kehilangan akses fisik tetapi juga kehilangan hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai sumber kehidupannya yang kemudian semakin memperbesar kesenjangan sosial-ekologis. Keterpinggiran ini sangat mengkhawatirkan karena perempuan, sebagai pelindung biodiversitas dan perawat ekosistem setempat, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan kelestarian kehidupan di masa depan. Vandana Shiva, melalui ekofeminisme, mengungkapkan ironi dari sistem kapitalisme medis ini yang mengabaikan kontribusi esensial perempuan dalam ekonomi perawatan, menyebabkan sistem itu tidak hanya menjebak perempuan dalam ketidakadilan sosial, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup manusia dan alam secara menyeluruh tanpa adanya perubahan paradigma. Dengan demikian, analisis ini memperluas sudut pandang kritis yang inovatif, mendorong pembaca dan akademisi untuk tidak hanya melihat eksploitasi alam serta perempuan dari sudut pandang ekonomi saja, tetapi juga menginterpretasikannya dalam konteks sistemik yang memerlukan perubahan mendasar pada nilai dan praktik pembangunan yang adil gender dan berkelanjutan (Muryani, 2025).

Kritik Vandana Shiva terhadap kapitalisme masculinist dengan realitas marginalisasi perempuan dalam akses tanah, benih, dan air menandai titik krusial dalam pemikiran kritis terhadap pembangunan tanpa pengakuan dan pemulihan peran perempuan dalam mengelola sumber daya utama kehidupan, upaya keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial tidak akan tercapai secara memadai. Oleh karena itu, perempuan-alam-kapitalisme memiliki peran penting dalam upaya penyusunan kebijakan yang inklusif dan transformatif (Zega, 2013). Oleh karena itu, kritik Shiva menjadi penting untuk mengungkap cara kapitalisme menciptakan dunia dengan prinsip "produktivitas merusak kehidupan". Dalam konteks Indonesia, di mana industrialisasi ekstraktif pasca-2018 semakin menguasai kebijakan pembangunan, sudut pandang ekofeminisme menjadi krusial untuk menawarkan alternatif: suatu model ekonomi yang memperbaiki hubungan antara perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan, alih-alih objek komodifikasi. Tanpa pengakuan akan kontribusi perempuan dalam pengelolaan sumber daya lingkungan, setiap inisiatif pembangunan akan terperangkap dalam paradoks: mendorong pertumbuhan sembari merusak dasar ekologis yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Gerakan Kartini Kendeng telah menjadi simbol kuat dalam ranah ekofeminisme yang menolak eksploitasi alam dan tubuh perempuan oleh sistem kapitalisme ekstraktif yang tidak hanya menghancurkan lingkungan tetapi juga mengabaikan hak-hak perempuan sebagai penjaga kehidupan dan keseimbangan ekologis. Gerakan Kartini

Kendeng merupakan simbol dari bagaimana perempuan sebagai aktor kunci dalam melawan kapitalisme ekstraktif dan juga menegaskan keterkaitan erat antara tubuh perempuan dan lingkungan ekologis. Aksi "semen kaki" yang dilakukan oleh perempuan Kendeng pada tahun 2016-2017 menjadi simbol nyata dari semangat perlawanan politik-ekologis yang berakar pada spiritualitas ekologis dan kritik tajam terhadap cara kapitalisme mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan konsekuensi sosial dan ekologis jangka panjang (Candraningrum, 2017). Lewat tindakan ini, perempuan Kendeng menunjukkan bahwa tubuh mereka dan tanah yang mereka huni terhubung secara simbolis dan nyata, sehingga penguasaan atas satu berarti ancaman bagi yang lain. Mereka menolak logika pembangunan yang hanya mempertimbangkan nilai ekonomi tanah karst sebagai "bahan baku industri", bukan sebagai ekosistem yang mendukung air, pangan, dan keberlanjutan generasi. Penelitian ekofeminisme di Indonesia mengungkapkan bahwa gerakan Kendeng menjadi momen krusial dalam memperluas pemahaman perlawanan dari hanya sekadar advokasi lingkungan menjadi ekspresi identitas perempuan sebagai pelindung bumi.

Kartini Kendeng tidak hanya menunjukkan keberanian wanita dalam melawan sistem patriarki dan kapitalisme, tetapi juga menegaskan prinsip-prinsip ekofeminisme seperti kepedulian, keberagaman, dan keberlanjutan. Nilai kepedulian yang mereka junjung tinggi mencerminkan tanggung jawab perempuan dalam merawat dan menjaga kelestarian alam berkaitan dengan keberlanjutan hidup ekonomi serta sosial komunitas mereka. Keberagaman terlihat dari penghargaan mereka terhadap biodiversitas dan budaya di daerah pegunungan Kendeng, sedangkan keberlanjutan berfungsi sebagai dasar moral dan strategis dalam melawan industrialisasi yang merusak (KMP FISIP UNSOED, 2017). Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan pandangan Vandana Shiva yang menekankan ekonomi berlandaskan pemenuhan kebutuhan, bukan sekadar keuntungan, sebagai solusi untuk mengatasi jebakan kapitalisme yang merusak. Shiva juga menekankan bahwa wanita pedesaan memiliki hubungan ontologis dengan alam karena pengetahuan mereka tentang benih, tanah, dan air dibentuk melalui hubungan perawatan, bukan penguasaan. Hal serupa dapat ditemukan di Kendeng: wanita yang sehari-hari mengurus sawah, sumber air, dan ritual bumi menjadi ujung tombak gerakan, bukan karena mereka "lebih terpengaruh", tetapi karena mereka memiliki cara pandang yang berbeda dari logika pembangunan negara. Tindakan mereka menolak eksploitasi tubuh alam dan tubuh perempuan, karena keduanya mengalami proses komodifikasi dalam mekanisme kapitalisme ekstraktif. Gerakan perempuan Kendeng secara tegas menunjukkan bahwa penyelamatan bumi dan pembebasan perempuan adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam perjuangan keberlanjutan dan keadilan sosial-ekologis. Melalui demonstrasi dan tindakan simbolis seperti "semen kaki" pada tahun 2016-2017, Kartini Kendeng menolak pemanfaatan alam dan tubuh wanita oleh sistem kapitalisme ekstraktif yang merusak lingkungan sekaligus menindas wanita. Saat bumi mengalami kerusakan, tubuh perempuan yang menjaga makanan, air, benih, dan pengetahuan ekologis komunitas merasakan dampak paling nyata. Dalam konteks ini, Perempuan Kendeng menunjukkan bahwa penyelamatan bumi tidak hanya merupakan agenda lingkungan, tetapi juga agenda pembebasan sosial. Studi

ekofeminisme global mengungkapkan bahwa wanita berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis karena aktivitas sehari-hari mereka fokus pada kelangsungan hidup, bukan eksploitasi sumber daya. Sebagai akibatnya, pembebasan wanita dari struktur patriarki dan kapitalisme juga memiliki makna sebagai kebebasan alam dari logika ekstraktif yang menjadikan bumi sebagai bahan dagangan. Gerakan Kendeng menunjukkan secara praktis bahwa dua proyek ini saling terkait: saat perempuan diberdayakan, lingkungan ikut diperbaiki; saat lingkungan dilindungi, ruang hidup perempuan semakin luas.

Perempuan Kendeng membawa gagasan transformasi paradigma pembangunan yang sangat mendesak di tengah arus industrialisasi masif pasca-2018. Mereka menggeser definisi pembangunan dari hanya pertumbuhan ekonomi menjadi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Paradigma pembangunan yang mereka usulkan tidak didasarkan pada teori teknokratis birokrasi negara, melainkan berasal dari pengalaman hidup suatu epistemologi basis yang selama ini diabaikan. Melalui tindakan dan upaya advokasi mereka, timbul tuntutan untuk menciptakan model pembangunan yang adil gender dan berkelanjutan secara ekologis. Pernyataan ini sejalan dengan argumen yang diungkapkan dalam studi perkembangan terbaru yang menekankan bahwa pembangunan yang tidak mengakomodasi analisis gender dan ekologi cenderung menimbulkan ketidakadilan sosial serta kerusakan lingkungan yang lebih serius. Seruan Perempuan Kendeng menegaskan bahwa pembangunan yang ideal bukanlah yang mengorbankan lingkungan demi investasi, melainkan pembangunan yang mempertahankan keseimbangan antara manusia, masyarakat, dan alam. Pemerintah yang memandang karst sebagai sumber daya industri telah mengabaikan fakta bahwa wilayah tersebut adalah "tulang belakang ekologis" bagi ribuan warga. Dengan menolak proyek semen, Perempuan Kendeng sesungguhnya sedang mendorong negara untuk meninggalkan paradigma pembangunan lama yang maskulin, eksploitatif, dan kapitalistik. Mereka mengusulkan pemikiran pengembangan yang berlandaskan pada ekonomi kehidupan yang fokus pada kebutuhan komunitas, kesehatan lingkungan, dan keberlanjutan lintas generasi. Perempuan Kendeng bukan hanya simbol perlawanan lokal, melainkan agen politik yang merumuskan rencana untuk masa depan Indonesia yang lebih adil secara gender dan ekologis. Mereka memperlihatkan bahwa masa depan tidak dapat dibangun di atas planet yang rusak dan tubuh perempuan yang dieksploitasi; keduanya harus dibebaskan secara bersamaan. Oleh karena itu, gerakan Perempuan Kendeng menunjukkan bahwa penyelesaian terhadap krisis ekologi dan gender tidak dapat dicapai dengan kebijakan yang sepihak. Yang dibutuhkan adalah perubahan pada struktur pembangunan itu sendiri. Paradigma ini mengharuskan negara untuk menganggap perempuan sebagai subjek politik yang memiliki pengetahuan tentang ekologi, bukan hanya sebagai penerima kebijakan. Apabila pembangunan ingin benar-benar berkelanjutan, harus dimulai dengan mendengar suara orang-orang yang paling dekat dengan alam, dan di Indonesia, suara itu adalah suara Perempuan Kendeng.

Nilai-nilai Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva Pada Kasus Kartini Kendeng

Gerakan Kartini Kendeng sangat mempresentasikan nilai-nilai ekofeminisme Vandana Shiva dalam sosial ekologis Indonesia, yang menerangkan keterkaitan erat antara penindasan perempuan dan kerusakan alam, serta penolakan pada sistem ekonomi kapitalistik dan patriarki. Ini bisa dilihat bagaimana perjuangan perempuan Kendeng yang melawan untuk menolak pembangunan pabrik semen di kawasan Karst Pegunungan Kendeng, dimana wilayah tersebut merupakan sumber penopang ekologis dan sumber kehidupan masyarakat setempat. Vandana Shiva sebagai tokoh ekofeminisme menyuarakan perjuangan hak-hak perempuan yang mencerminkan ketidakadilan sosial yang merusak integritas perempuan dan bahkan mengancam kelestarian alam (Shiva, V. & Mies., 2005). Secara keseluruhan, pandangan Vandana Shiva memberikan penjelasan mengenai bagaimana menghormati perbedaan dan keberagaman, dilihat dari perspektif keterhubungan dan keseimbangan, dengan landasan keberlanjutan dan keadilan sebagai pendorong utama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi kesejahteraan perempuan dan kebebasan makhluk hidup termasuk alam (Khasanah, S. U. *et al.*, 2025).

Vandana Shiva menolak "*ekonomi kematian*" kapitalisme dan menekankan bahwa perempuan menjalankan kerja perawatan yang menopang kehidupan dan ekologi (Shiva, V. & Mies., 2005). Pertama nilai kepedulian (*care*) pada perjuangan perempuan Kartini Kendeng mencerminkan tanggung jawab perempuan dalam merawat dan menjaga kelestarian alam. Menurut Vandana Shiva (1997) menegaskan bahwa perempuan memiliki pengalaman ekologis yang berakar pada aktivitas pemeliharaan kehidupan, seperti menjaga air, tanah, dan benih. Nilai tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan di kawasan Karst menjaga sebagai bagian integral dari kehidupan, bukan hanya sebagai kawasan sumber industri. Bagi mereka, merawat alam seperti tanah dan air bukan hanya tindakan dari ekologis, tetapi sebagai tindakan bermoral yang bersangkutan dengan keberlanjutan pangan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Aksi mereka dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva mencerminkan "*etika merawat bumi*" sebagai inti dari pandangan Vandana Shiva terhadap ekofeminisme.

Selain nilai kepedulian, kedua, yaitu nilai keberagaman (*Diversity*) merupakan salah satu kekuatan ekologis dan kultural ulama dalam menjaga keseimbangan alam. Perempuan Kendeng sangat menghargai biodiversitas Karst dan praktik pertanian tradisional yang mengandalkan keragaman benih lokal serta sistem turun-temuannya. Praktik ini mencerminkan peran perempuan sebagai penjaga keanekaragaman hayati melalui perawatan benih, tanah, dan air. keterlibatan mereka tidak hanya berdampak pada keberlangsungan ekologis, tetapi menjadi fondasi bagi keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat pedesaan (Khasah, S. U, *et al.*, 2025).

Ketiga, nilai keberlanjutan (*sustainability*) Vandana Shiva mengkritik pembangunan kapitalistik modern yang mengejar pertumbuhan ekonomi jangka pendek dengan mengorbankan keberlanjutan ekologis jangka panjang. Secara terminologi, perspektif substansi Vandana Shiva didasarkan pada beberapa prinsip, salah satunya maksud dari kegiatan ekonomi adalah tidaklah hanya menghasilkan kekayaan barang serta uang, tetapi melahirkan regenerasi kehidupan (Hidayati, N., 2020). Gerakan Kartini Kendeng menolak pembangunan pabrik semen karena menyadari bahwa kerusakan ekosistem Karst berarti

hilangnya fungsi resapan air, degradasi aliran pertanian hingga ancaman terhadap generasi mendatang. Perspektif ini sejalan dengan Fitri (2017) yang menegaskan bahwa gerakan perempuan berbasis ekofeminisme di Indonesia berupaya mempertahankan keberlanjutan ekologis melalui kritik terhadap industrialisasi ekstraktif.

Keempat, nilai perlawanan terhadap kapitalis patriarki. Vandana Shiva mengkritik adanya budaya kapitalis-patriarki, karena perspektif maskulin mendasari analisisnya terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Vandana Shiva percaya bahwa kemajuan dalam modernisasi dan teknologi yang dilakukan oleh kapitalis seharusnya mengatasi kemiskinan, tetapi justru meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Hidayati, N., 2020). Aksi simbolis perempuan Kendeng, seperti semen kaki pada 2016-2017, menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi medium politik yang menghubungkan penderitaan ekologis dengan penderitaan sosial. Dalam kerangka Shiva, baik tubuh perempuan maupun tubuh alam dieksploitasi dalam struktur kapitalis-patriarki; oleh karena itu, perlawanan terhadap eksploitasi alam juga merupakan perlawanan terhadap penindasan perempuan. Analisis media menunjukkan bahwa tindakan Kartini Kendeng berhasil menampilkan aspek ekofeminisme dan perselisihan antara industri semen dan masyarakat lokal; konflik ini digambarkan sebagai konflik "ibu bumi" dan kekuatan kapital ekstraktif (Farez & Andhita., 2020)

Terakhir, nilai kearifan ekologis (*Ecological Wisdom*). Disini Vandana Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki hubungan ontologis dengan alam yang terbentuk melalui pengalaman merawat dan mempertahankan kehidupan (Shiva & Mies., 1993). Terlihat, bahwa perempuan Kendeng memperlihatkan pengetahuan ekologis yang mendalam tentang siklus air, struktur Karst, musim tanah, dan bagaimana masyarakat bergantung pada ekosistem Kendeng. Pengetahuan ini bersifat relasional dan spiritual, sejalan dengan konsep "ekologi kehidupan" yang digagas oleh Vandana Shiva.

Kesimpulan

Hasilnya menunjukkan bahwa, dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, gerakan perempuan Kendeng adalah bentuk perlawanan ekologis yang berasal dari pengalaman masa lalu dan kehidupan sehari-hari perempuan yang terkena dampak langsung dari kapitalisme ekstraktif. Wanita Kendeng bukan hanya korban kerusakan lingkungan; mereka juga adalah aktor utama dalam melawan dengan pengetahuan lokal, kearifan ekologis, dan prinsip keberlanjutan. Gerakan Kartini Kendeng menegaskan bahwa ada hubungan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam yang berakar pada logika patriarki-kapitalistik. Ini juga menunjukkan bahwa perjuangan lingkungan juga merupakan perjuangan untuk keadilan sosial, identitas komunal, dan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, ekofeminisme merupakan kerangka yang relevan untuk memahami peran strategis perempuan dalam gerakan lingkungan di Indonesia sebagai penjaga alam dan agen perubahan.

Gerakan perempuan Kendeng lebih dari sekadar protes lingkungan. Itu adalah praktik politik ekofeminis yang menegaskan bahwa keadilan gender, keberlanjutan ekologi, dan kritik terhadap pembangunan kapitalistik yang eksploitatif terkait satu sama lain.

Ekofeminisme Vandana Shiva menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya merasakan krisis ekologis paling langsung, tetapi mereka juga memiliki pengetahuan lokal dan kemampuan kepemimpinan penting untuk membangun resistensi berbasis komunitas dan etika keberlanjutan. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar perempuan menjadi aktor utama dalam kebijakan pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam, bukan hanya kelompok terdampak. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian yang membandingkan gerakan perempuan lingkungan di daerah lain di Indonesia. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang praktik ekofeminisme yang berbeda dan bagaimana hal itu berdampak pada perubahan kebijakan dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25-37.
- Fuadah, U. N., Sudikan, S. Y., & Tjahjono, T. (2021). Relasi dan eksploitasi tindakan para tokoh terhadap alam dalam novel-novel karya Afifah Afra: Kajian ekofeminisme Vandana Shiva. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 562055.
- Giriani, N. P. (2019, August). Relasi alam dan perempuan dalam novel aroma karsa karya dewi lestari: Kajian ekofeminisme. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (pp. 273-285).
- Haris, A., Rahman, A. B. A., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal gerakan sosial dalam perspektif ilmu sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 15-24.
- Juanda, J. (2025). Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangihe. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(1), 283-300.
- Muliono, M., & Nasuhaidi, N. (2024). Gerakan Sosial Anak Muda dalam Proses Demokrasi Elektoral 2024: Studi Gerakan Protes atas Politik Dinasti. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(4), 307-313.
- Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 59-70.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Yogiswari, K. S. (2018). Corak budaya patriarki dalam perkembangan ilmu dan teknologi perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 135-145.
- Prayogi, R. (2019). Karakter antroposentrisme kapitalis dalam eksploitasi alam dan perempuan. *Jurnal ELSA*, Universitas Muhammadiyah Kotabumi. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/45/27/53>
- Fletcher, R., & Rammelt, C. (2019). Decoupling: A key fantasy of the post-2015 sustainable development agenda. *Globalizations*, 14(2). <https://doi.org/10.1080/14747731.2016.1263077>
- Gemawan. (2023). Perempuan dan alam, identitas baru yang menjaga kehidupan. <https://gemawan.org/menjaga-perempuan-dan-alam-demi-kehidupan/>

- Rifandini, R. (2020). Perempuan dan alam dalam wacana pembangunan dan ekofeminisme. *Jurnal PPMI*, UNSOED. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/ppmi/article/download/3184/1782>
- Warren, K. J. (2013). Gerakan ekofeminisme dan kritiknya terhadap kapitalisme. *Dhanyvironment Blog*. <http://dhanyvironment.blogspot.com/2013/09/gerakan-ekofeminisme-dan-kritiknya.html>
- Muryani, K. (2025). Ekofeminisme dan kritik kapitalisme: Perspektif Vandana Shiva. Scribd. <https://id.scribd.com/document/862915267/801-Karil-Muryani-Ekofeminisme>
- Zega, D. C. (2013). Vandana Shiva and ecofeminism: Role of women in protecting nature [Unpublished thesis]. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20387495&lokasi=lokal>
- Candraningrum, D. (2017, March 6). Kendeng dan gerakan ekofeminisme. *Mongabay Indonesia*. <https://mongabay.co.id/2017/03/06/kendeng-dan-gerakan-ekofeminisme/>
- KMP FISIP UNSOED. (2017, April 21). Ekofeminisme, Kartini Kendeng, dan problem ekologi. Wordpress. <https://kmpafisipunsoed.wordpress.com/2017/04/21/ekofeminisme-kartini-kendeng-dan-problem-ekologi/>
- Roisiah, R. R., & Khasanah, S. U. (2025). Perempuan Dan Alam Dalam Novel Anak “Mata Di Tanah Melus” Karya Okky Madasari: Kajian Ekofeminisme. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1). Diambil dari <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/2577>
- Hidayati, N. (2020). Ekofeminisme dalam perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya). Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. [Skripsi]
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). Ecofeminism; Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan. Yogyakarta: IRE Press. Buku ini menjadi dasar teori ekofeminisme yang menekankan hubungan simbiotik antara perempuan dan alam serta kritik terhadap kapitalisme ekstraktif.
- Shiva, V. (1997). Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia. Buku ini menjelaskan bagaimana perempuan pedesaan memiliki hubungan ontologis dengan alam karena pengetahuan mereka tentang benih, tanah, dan air dibentuk melalui hubungan perawatan, bukan penguasaan.
- Fitri, A. I. (2017). Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Indonesia. *Jurnal Cosmogov*, Universitas Padjadjaran. Artikel ini menelaah bagaimana gerakan sosial perempuan dapat berperan strategis dalam menguatkan perlawanan masyarakat terhadap eksploitasi alam.
- Fariz, L. N., & Andhita, P. R. (2020). Wacana ekofeminisme Tirto. Id: Telaah sikap media dalam konflik Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia. *Jurnal Common*, 4(2), 144-160.